I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia. Sebagai gambaran, pada periode tahun pada tahun 2014, yaitu sekitar 879,23 triliun rupiah atau 10,26 % dari PDB nasional yang besarnya 8.568,12 triliun rupiah (berdasarkan harga konstan tahun 2010). (RENSTRA, 2015). Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan kebijakan yang menjadikan sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional. Seperti yang tertuang dalam salah satu RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Nasional) tahap-3 (2015-2019) berupa Sukses Pembangunan Pertanian yang meliputi (1) peningkatan swasembada berkelanjutan padi dan jagung dan swasembada kedelai, gula dan daging sapi, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (4) peningkatan kesejahteraan. (RENSTRA, 2015).

Kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Selain itu, pertanian skala kecil menghadapi masalah lain seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sector-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara Usaha Kecil

dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Artinya diperlukan suatu kerjasama yang sinergis antara petani atau usaha kecil yang memiliki lahan dan tenaga kerja dengan perusahaan besar yang mempunyai modal dan tenaga ahli, di bawah pengawasan pemerintah dengan tujuan untuk menggali potensi pertanian dalam arti luas yang merupakan cerminan dari masyarakat agraris.

Penelitian tentang analisis kemitraan perusahaan agribisnis dengan petani penting dilakukan karena dua hal pokok. Pertama, berkaitan dengan keefektifan integrasi kerjasama petani dengan perusahaan dalam kemitraan agribisnis dalam mengembangkan potensi kedua belah pihak. Kedua, secara konseptual berkenaan dengan perkembangan kajian tentang kemitraan dalam bidang pertanian

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar

Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab.

Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar

dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Namun demikian, kemitraan memiliki beberapa kendala terutama di era “agribisnis bagi hasil” (Purnaningsih, 2006) antara lain: (1) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil, (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen, (3) informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja, (4) pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, dan (5) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra.

Mengingat potensi-potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam kemitraan agribisnis yang dilaksanakan perusahan agribisnis dan petani mempunyai cakupan yang luas, maka penelitian ini mempunyai suatu fokus. Fokus penelitian ini yaitu petani dalam hubungan kemitraan dengan perusahaan mitra dimana petani sebagai subyek atau pelaku kemitraan bisa mendapatkan manfaat dari input yang dikontribusikan dalam kemitraan agribisnis. Dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor di dalam input petani yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani, serta menganalisis pengaruh faktor-faktor di dalam input petani terhadap manfaat kemitraan agribisnis bagi petani, maka penelitian ini mengambil kasus pola kemitraan antara petani sayur organik dengan CV. Tani Organik Merapi (TOM)

CV. TOM terletak di Kecamatan Cangkringan sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari ibukota Kabupaten Sleman. Jarak ibukota kecamatan ke pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 25 Km. Lokasi ibu kota Kecamatan Cangkringan berada di 7°32’16”-8°43’40” LS dan 110°14’00” - 110°33’00” BT. Kecamatan Cangkringan mempunyai luas wilayah 4.799 Ha.

Berdasarkan data statistik, Desa Wukirsari merupakan yang terbesar dalam produksi pertanian, ini dapat dilihat dari data yang menyebutkan bahwa Desa Wukirsari memproduksi 75.268 kwintal padi per tahun. Dalam hal pertanian holtikultura, terutama sayuran, Desa Wukirsari mempunyai lahan seluas 5 ha dan memproduksi lebih dari 15 item sayuran dengan total 3.250 kwintal per tahun.

B. Perumusan Masalah

Konsep kemitraan bukan merupakan suatu hal yang baru. Namun, pengetahuan dan pengaplikasian dari konsep kemitraan perlu untuk dikembangkan. Kemitraan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi usaha skala kecil-menengah (petani) dengan usaha skala besar. Hubungan ideal dalam kemitraan adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Usaha skala kecil-menengah memerlukan bantuan modal dan teknologi, sementara itu usaha skala besar memerlukan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan serta membutuhkan pihak eksternal untuk memperlancar arus pemasaran produk.

Kemitraan dalam era pembangunan yang selama ini berjalan terkesan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, pola pembinaan antara perusahaan dan petani belum tertata secara terintegrasi, dan tujuan kemitraan sendiri hanya terbatas pada tataran peningkatan citra positif perusahaan. Pola kemitraan justru potensial menimbulkan konflik akibat adanya benturan ketika dua sistem ekonomi yang berbeda dalam corak dan ragam (ekonomi skala kecil yang tradisional dan ekonomi usaha besar) berintegrasi ke dalam suatu sistem produksi. Usaha skala kecil (petani) di dalam sistem ini secara langsung atau tidak langsung dihadapkan kepada suatu persaingan usaha yang timpang dengan usaha skala besar. Hal ini membuat petani kehilangan kemandirian sehingga membawa petani kepada suatu kondisi yang tidak berdaya.

Kemitraan yang telah dijalankan oleh CV. TOM dengan petani sayur organik ini perlu dikaji untuk melihat pengaruhnya terhadap petani mitra. Selain itu juga perlu diidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi selama

kemitraan berlangsung. Maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan yang dilakukan antara CV. TOM dengan petani mitra?
2. Bagaimana manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra baik berupa input internal maupun input eksternal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola kemitraan yang dilakukan antara CV. TOM dengan petani mitra.
2. Menganalisis manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra baik berupa input internal maupun input eksternal.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. CV. TOM dan petani mitra, sebagai acuan dalam menerapkan pola kemitraan.
2. Pihak-pihak terkait seperti dinas pertanian dan petugas penyuluh lapangan setempat, sebagai bahan masukan bagi pengembangan usahatani serta sebagai informasi awl untuk penelitian lebih lanjut.
3. Penulis, sebagai salah satu sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis berdasarkan fakta dan data yang tersedia.
4. Masyarakat dan pembaca, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lainya mengenai kajian pelaksanaan kemitraan.